

KERJASAMA WWF (WORLD WIDE FUND) DAN BALAI TAMAN NASIONAL SEBANGAU KALIMANTAN TENGAH DALAM KONVERSI LAHAN GAMBUT PERIODE 2016-2018

Erlina Noviarsih
Erlinano@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to analyze the cooperation of WWF and Balai Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah in peat land's conservation period 2016-2018. This research is using qualitative method. The technique of data collections are library research from books, journals, websites and interview. This research is using International cooperation, conservation, national park, international non-government organization and sustainable development. The results of this study explain how the cooperation of WWF and Balai Taman Nasional Sebangau, the division of roles, funding, obstacles, implementation until the results of cooperation in peat land's conservation. From the results of this research it can be concluded that the cooperation in conservation has been quite successful and involved local society.

Keyword: Conservation, Peat land's, Forest fires.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kerjasama WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah dalam konservasi lahan gambut periode 2016-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui studi perpustakaan berupa buku, jurnal, web dan wawancara. Di dalam penelitian ini, teori atau konsep yang digunakan adalah kerjasama internasional, konservasi alam, taman nasional, organisasi internasional non-negara dan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian merupakan bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau dari pembagian peran, pendanaan, hambatan dan pelaksanaan hingga hasil dari kerjasama terkait konservasi lahan gambut. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa kerjasama dalam konservasi tersebut telah cukup berhasil dan melibatkan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Konservasi Alam, Lahan Gambut, Kebakaran Hutan.

PENDAHULUAN

Dalam *Paris Agreement* mengajak negara-negara berkembang untuk ikut serta dalam upaya perubahan iklim yang dimana *Paris Agreement* ini menawarkan *Eco-industry* atau industri yang ramah lingkungan, sehingga hal ini negara berkembang bisa meningkatkan sektor industrinya dengan tetap memperhatikan lingkungannya. Selain itu dalam

REDD+ (*Reduction of Emissions from Deforestation and Forest Degradation*) negara berkembang bisa turut peran dalam upaya pengurangan gas rumah kaca dengan melakukan aksi atau pendekatan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dengan biaya murah, yakni dengan melakukan upaya konservasi, maka salah satu negara berkembang ialah Indonesia, dimana menurut laporan Delegasi Republik Indonesia, pada pertemuan-pertemuan

tersebut perwakilan Indonesia terus menekankan agar upaya yang dilakukan tidak menghambat kemajuan ekonomi negara anggota, transparansi dan sistem modal yang memadai dalam melakukan upaya-upaya tersebut, dan juga saling berbagi terkait informasi dan teknologi yang dapat digunakan untuk menunjang upaya negara-negara anggota (Kehutanan, 2016). Meskipun begitu masih ada beberapa negara yang memfokuskan kepentingan nasionalnya untuk meningkatkan ekonomi domestik mereka melalui sektor industri yang dimana sektor tersebut sangat berselisihan dengan upaya mencegah perubahan iklim.

Selain mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dalam kehidupan manusia dan juga dalam sektor industri, dalam menurunkan tingkat gas rumah kaca dapat melalui pemberdayaan lahan gambut. Lahan gambut merupakan lahan yang terbentuk dari timbunan sisa-sisa tanaman yang sudah mati, baik yang sudah lapuk maupun belum. Menurut Hardjowigeno (1986), pembentukan tersebut merupakan proses giogenik yang disebabkan oleh proses deposisi dan transportasi, berbeda dengan proses pembentukan tanah mineral yang umumnya merupakan proses pedogenik. Tanah gambut di Indonesia terbentuk antara 6.800-4.200 tahun yang lalu. Pentingnya pengembangan hutan dan lahan gambut dimana gambut merupakan sumber energi dan juga gambut ini menyimpan ber-miliaran ton karbon didalamnya yang dimana manfaat dari karbon yakni agar dapat mencegah emisi naik yang dimana nantinya suhu bumi pun akan ikut naik (Hardjowigeno, 1986).

Segala kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah berpotensi untuk dapat dimanfaatkan dan juga dikembangkan. Bahkan, Indonesia juga

memiliki ekosistem basah yaitu lahan gambut yang tersebar di mulai dari Kalimantan, Sumatera dan Papua. Menurut Widjaja-Adhi (1992). dalam bukunya menyatakan bahwa luas lahan gambut di Indonesia merupakan lahan gambut yang terbesar kurang lebih seluas 20, 6 juta hektar atau sekitar 10, 8% dari luas daratan di Indonesia (Widjaja-Adhi, Nugroho, Suriadikarta, & Karama, 1992). Indonesia bersamaan dengan berlangsungnya COP (*Conference of the parties*) 21 telah meluncurkan sistem perhitungan emisi karbon dari sektor lahan yang dikenal dengan INCAS (*Indonesia National Carbon Accounting System*) (WWF, 2015). Selanjutnya keseriusan pemerintah Indonesia dalam melakukan konservasi dapat terlihat dengan seringnya terjadi kerjasama antara WWF dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), serta kerjasama antara WWF dan Taman Nasional di Indonesia yang berada di dalam naungan KLHK.

Dalam laporan kuliah umum yang dilaksanakan di Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Ir.Nazir Foead menjelaskan, “ Kebakaran hutan tahun 2015 seluas 2,3 juta hektar yang termasuk 1 juta hektar lahan gambut dan 90% asap akibat dari lahan gambut yang terbakar. Selain itu Ir.Purwadi Soeprihanto, M.EP juga menyampaikan kebakaran hutan yang terjadi tersebut terjadi karena peruntukan lahan baik dikawasan hutan dan non kawasan hutan yang belum memiliki izin di wilayah perusahaan dan lahan masyarakat. Sedangkan, saat ini emisi yang dihasilkan dari sektor kehutanan dan alih guna lahan jumlahnya lebih besar dibandingkan dari pembakaran BBM (Bahan Bakar Minyak). Hal itu terjadi karena lahan gambut di Indonesia mengalami kerusakan akibat dari eksploitasi hutan.

Rawa gambut yang didrainase untuk kepentingan perluasan lahan pertanian, bahan organiknya akan mengalami oksidasi dengan keadaan demikian lahan gambut secara terus menerus mengemisikan gas rumah kaca khususnya CO₂ (Fakultas Kedokteran UGM, 2016).

Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 82 Tahun 1995 yang menyebutkan bahwa Proyek Lahan Gambut Sejuta Hektar, dengan membuat kanal drainase yang melewati hutan rawa bagian timur Kalimantan tengah. Bertujuan untuk mengonversi lahan gambut menjadi sawah guna untuk mempertahankan swasembada pangan (Wetlands.or.id, 2006). Menurut Dr.Bohm, proyek ini sejak awal telah bertentangan dengan regulas dari Pemerintah Indonesia yang terlampir dalam peraturan menteri pertanian nomor 14/Permentan/PL.110/2/2009 Tentang Pedoman Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Budidaya Kelapa Sawit sendiri dan lebih cepat dari yang telah ditentukan oleh *environmental impact assessment* (EIA). Seperti yang dilansir dalam halaman website *orangutan.or.id*, September 2016 terbengkalainya Mega Rice Proyek yang minim perencanaan dan ditambah krisis ekonomi membuat proyek itu pun dihentikan. Sawah batal dibuat, sementara lahan gambut terlanjur dikeringkan melalui pembangunan jaringan kanal. Hutan dan lahan yang tersisa hampir setiap tahun mengalami kebakaran di dekat saluran kanal induk. Permasalahan lahan gambut di Indonesia ini pun menjadi sorotan dunia, khususnya saat asap dari kebakaran tersebut dapat berdampak langsung ke negara lain.

Selain melalui UNFCCC terdapat juga salah satu INGO yang fokusnya mengkaji permasalahan lingkungan.

WWF sudah mulai berkerja di Indonesia pada awal tahun 1960-an. Awal mulainya WWF memfokuskan dirinya pada upaya perlindungan flora maupun fauna karna spesies yang mereka lindungi punah maka WWF melakukan kajian ulang, WWF melakukan fokus melindungi habitat hewan-hewan tersebut. Salah satu habitat hewan liar adalah lahan gambut, banyaknya hutan yang rusak akibat penebangan pohon sembarangan ataupun adanya pembakaran liar dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga dari hal tersebut banyak spesies yang terancam punah karna mereka kehilangan sumber makanan dan juga tempat untuk mereka tinggal. Selanjutnya, kerjasama antara WWF dan Pemerintah Indonesia melalui Departemen Kehutanan terus berkembang untuk melakukan konservasi. WWF mulai menyiapkan Rencana Pengelolaan di 25 taman nasional di Indonesia, salah satunya Taman Nasional Sebangau.

Kerjasama antar keduanya juga di dukung dengan adanya kerjasama teknis dengan Pemerintah Denmark melalui Danida dan WWF Denmark, Ford Foundation, WWF Jerman, dan DFID. Kerja sama teknis ini hampir seluruhnya berakhir tahun 2006. Kemudian dilanjutkan kerja sama teknis dengan Pemerintah Jerman melalui GTZ guna mempertahankan dan melanjutkan hasil-hasil yang telah dicapai pada periode kerja sama teknis sebelumnya (WWF, 2019). Maka dengan demikian WWF bersama dengan Indonesia berusaha melestarikan hutan agar dapat lebih baik untuk para spesies tempati, dan kemudian Indonesia juga memberi dukungan dengan cara memfasilitasi guna untuk perkembangan yang lebih lanjut (WWF, 2000).

KERANGKA ANALISIS

Dalam membantu menganalisa penelitian terkait permasalahan yang ada penulis akan menggunakan teori kerjasama internasional dan kerjasama aktor negara dengan non-negara untuk memaparkan kerjasama WWF dan Balai Taman Nasional Sembangau di Kalimantan Tengah pada tahun 2016-2018. Kerjasama internasional meliputi politik, sosial, pertahanan, kebudayaan dan ekonomi. Kerjasama internasional baik oleh negara ataupun oleh aktor non-negara biasanya didasari dengan persamaan kepentingan dan memiliki satu tujuan. Yang dimana dalam suatu hubungannya tidak di dasari oleh kekerasan atau paksaan dan kerjasama internasional disahkan secara hukum. Aktor-aktor negara membangun hubungan melalui organisasi internasional yang di definisikan bahwa dalam setiap penambila keputusan harus di dasari oleh seperangkat aturan-aturan yang disetujui, regulasi-regulasi, norma-norma, dan prosedur. Hal ini diharapkan bahwa bisa membawa semua para aktor bersama dengan kepentingannya dapat disatukan dalam suatu lingkup hubungan internasional (Dougherty & Pfaltzgraff, 1997).

Sama halnya yang dilakukan oleh negara-negara yang melakukan ratifikasi dalam konferensi *Kyoto Protocol*, *Paris agreement* dan UNFCCC (*United Nation Convention on Climate Change*). Adapun alasan bagi suatu negara melakukan kerjasama dengan negara lain seperti Demi meningkatkan kesejahteraan ekonominya banyak negara melakukan kerjasama dengan negara lain untuk dapat mengurangi biaya yang nantinya negara harus menanggung semua dalam setiap kegiatan mwmproduksi suatu

produk kebutuhan bagi rakyatnya karena negara yang tidak mampu mencakup semua bidang dan memiliki keterbatasan, Agar dapat meningkatkan efisiensi yang berkaitan dengan pengurangan biaya, adanya masalah-masalah yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan bersama, dan Unuk dapat mengurangi setiap kerugian negatif yang dilakukan oleh suatu negara yang berdampak terhadap negara lain.

Kerjasama merupakan karakteristik yang ada dalam Perspektif Liberal, perspektif liberal mengalami perkembangan yang didasari dari pemikiran para pendahulu dan para tokoh liberalism. Salah satu perkembangan pemikiran liberalism yaitu yang lebih menekankan pada hukum dan intitusi internasional serta kerjasama internasional. Dimana menggambarkan hubungan internasional sebagai arena negara-negara dan aktor-aktor non negara yang memiliki peranan penting dalam percaturan politik global. Para pendukung perspekif liberalism menempatkan tekanan utama pada aksi dan kepentingan individu serta kelompok yang dapat termanifestasikan dalam kepentingan negara, serta kerjasama adalah salah satu cara terbaik untuk menuju kepentingan bersama. Selain itu Gabriel (1994) menambahkan, Aktor non negara juga dapat membuat kerjasama lebih mudah dan jauh lebih mungkin. Selain melalui aktor negara, fasilitasi kerjasama internasional dapat juga dilakukan melalui berbagai perangkat aturan yang dibuat untuk mengatur tindakan negara dalam bidang tertentu. Singkatnya, para pengusung perspektif liberalisme percaya bahwa aktor non negara menolong memajukan kerjasama di antara negara-negara (Gabriel & Martin, 1994).

Dalam penelitian ini menggunakan teori David Lewis yang menjelaskan bahwa dalam kerjasama internasional INGO memiliki tiga peranan yaitu sebagai implementer, katalis dan partner atau rekan. maka berdasarkan teori ini penulis akan membahas mengenai bagaimana kerjasama yang dilakukan antara WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau dalam konservasi di kawasan restorasi lahan gambut di Kalimantan Tengah.

BALAI TAMAN NASIONAL SEMBANGAU

Taman Nasional Sebangau merupakan bagian dari Kabupaten Katingan, Kabupaten Pulang Pisau, dan Kota Palangka Raya. Sebangau sebelum menjadi taman nasional, sebangau ini merupakan tempat yang memiliki hutan rawa gambut yang terbaik serta menjadi hutan produksi bagi pengusaha kayu yang kemudian terjadi eksploitasi secara terus-menerus. Status sebangau sebagai hutan produksi berlangsung selama 3 dekade, selain itu juga banyak kanal-kanal yang sebelumnya dijadikan sebagai jalur untuk menghanyutkan kayu yang sudah di tebang.

Permasalahan tersebut merupakan awal dari rusaknya lahan gambut di wilayah sebangau. Bahkan selain hal tersebut wilayah lahan gambut sebangau semakin mengalami kerusakan, khususnya karna adanya kebijakan pemerintah Indonesia saat orde baru. Pemerintah pada saat itu menerapkan kebijakan yang mengharuskan beberapa masyarakat untuk melakukan imigrasi ke Kalimantan. Kebijakan tersebut merupakan upaya untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Prioritas masyarakat Pulau Jawa yang melakukan imigrasi merupakan petani di daerah asalnya. Hal ini merupakan

permasalahan baru khususnya saat para imigran tersebut melakukan pembukaan lahan dengan dibakar yang tidak diikuti adanya edukasi yang diberikan pemerintah terkait kondisi lahan di Kalimantan. Kerusakan lahan gambut di sebangau terlebih lagi setelah gagalnya proyek *Mega Rice Project* yang dikenal dengan “Lahan Sejuta Hektar” pada tahun 1995 (Taman Nasional Sebangau, 2014).

Menteri Kehutanan menunjuk Sebangau sebagai Taman Nasional ke-50 pada 19 Oktober 2004 melalui Surat Keputusan Nomor. SK.423/Menhut-II/2004. Kawasan Sebangau merupakan kawasan yang dilindungi karena adanya spesies orang-utan dan spesies lainnya seperti bekantan, beruang madu, owa-owa, burung enggang, harimau dahan dan lainnya. Terkait hal tersebut Balai Taman Nasional (BTN) Sebangau, berada langsung di bawah Kementrian Kehutanan dengan tanggung jawab langsung ke Ditjen KSDAE (Koservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem). Taman Nasional merupakan kawasan lindung yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai elemen kunci dalam pembangunan berkelanjutan. Kawasan lindung tersebut diyakini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan satwa-satwa yang penting dan juga terdapat ekosistem alam yang langka. (Nugraheni, Titik Balik Sebangau: Jejak Langkah 13 Tahun Memulihkan Ekosistem Gambut Kalimantan Tengah, 2017) Dengan demikian Taman Nasional dibentuk untuk melindungi, menjaga dan mempelajari keanekaragaman hayati.

Kawasan Taman Nasional Sebangau berdasarkan survey Tahun 2015 memiliki 5,826 Orang Utan, dimana hal ini merupakan peningkatan dari jumlah pada survey sebelumnya di Tahun 2006. Orangutan sendiri

merupakan salah satu flora fauna yang terancam punah dan harus dilindungi dalam konvensi internasional CITES. Selain Orangutan adapula wilayah Balai Taman Nasional Sebangau juga terdapat populasi bekantan sebanyak 1.007 ekor. (Nugraheni, Titik Balik Sebangau: Jejak Langkah 13 Tahun Memulihkan Ekosistem Gambut Kalimantan Tengah, 2017) Maka dari itu Balai Taman Nasional juga harus melindungi ke dua spesies tersebut dengan melakukan konservasi dan menjaga habitatnya. Bahkan Orangutan memiliki peran yang cukup penting bagi Taman Nasional Sebangau, khususnya dalam ekosistem air hitam. Peran Orangutan di Taman Nasional Sebangau seperti tukang kebun di rawa gambut karna Orangutan dapat membantu penyebaran biji-biji hutan, sehingga hal ini dapat membantu proses penanaman kembali.

Pengelolaan yang efektif kawasan Balai Taman Nasional Sebangau membutuhkan dukungan dan bantuan baik secara hukum dan juga anggaran. Pengelolaan/konsevasi kawasan lindung membutuhkan anggaran yang cukup tinggi karena perlu dilakukannya penelitian dan pengembangan terhadap ekosistem. Secara hukum dalam penyusunan anggaran terkait konservasi oleh taman nasional di atur dalam UU 22 Tahun 1999 dan UU 25 Tahun 1999 Mengenai Pemerintah Daerah dan Pertimbangan Keuangan Pusat-Daerah berpotensi untuk meningkatkan tekanan, gangguan, dan ancaman terhadap taman nasional (Effendi, 2001).

Taman Nasional Sebangau memiliki anggaran belanja pada tahun 2014 sudah mencapai Rp 12.092.539.000,- (Dua belas milyar Sembilan puluh dua juta lima ratus tiga puluh sembilan ribu rupiah). Namun dalam anggaran belanja yang dilakukan

Taman Nasional Sebangau ada upaya penghemataan anggaran dalam setiap kegiatan yang dilakukannya sehingga dalam hal ini jumlah anggaran belanja Taman Nasional Sebangau mengalami perubahan yakni sebesar Rp. 10.973.691.000,- (Sepuluh milyar sembilan ratus tujuh puluh tiga juta enam ratus Sembilan puluh satu ribu rupiah) dari pengurangan sebesar Rp. 1.118.848.000,- (Satu milyar seratus delapan belas juta delapan ratus empat puluh delapan ribu rupiah). (Gunawan, 2014) Pemenuhan anggaran dalam melakukan konservasi, Balai Taman Nasional mendapatkan dana sebagian kecil dari APBN (Anggaran Pengeluaran Belanja Negara). Lebih lanjut, anggaran dalam melakuka konservasi yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Sebangau sebagian besar merupakan bantuan berupa sumbangan dari organisasi internasional, seperti WWF.

KERJASAMA WWF DAN BALAI TAMAN NASIONAL SEBANGAU KALIMANTAN TENGAH DALAM KONSERVASI LAHAN GAMBUT

Dalam tata hidrologi Taman Nasional Sebangau berada di antara dua sungai, Sungai Katingan dan Sungai Sebangau. Kedua sungai ini pun telah terjadi akumulasi serasah, ranting dan kayu menumpuk perlahan-lahan yang membentuk kubah gambut. Dalam kubah gambut ini pun terdapat kandungan air yang bernilai penting. Kandungan air ini merawat gambut selalu basah sehingga mencegah emisi gas rumah kaca yang menyebabkan pemanasan global. Gambut yang selalu lembap juga aman dari bahaya kebakaran di musim kemarau. Namun selama beberapa dekade terakhir, kubah gambut di Sebangau terdapat ancaman seperti penebangan. Ancaman tersebut muncul karena sebelumnya

Sebangau merupakan hutan produksi, dan bahkan perusahaan HPH (Hak Pengusaha Hutan) membangun jaringan kanal untuk transportasi kayu.

Permasalahan ini merupakan ancaman karena kanal-kanal tersebut mampu menguras kandungan air yang ada di kubah gambut. Kandungan air yang terkuras tersebut pun menjadikan kubah gambut menjadi kering, dan dari kekeringan tersebut lahan gambut dapat mudah terbakar. Kemudian, kanal-kanal yang telah dibangun oleh perusahaan HPH memberikan warisan dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat lokal dalam pembukaan lahan secara liar. Selain itu, juga terdapat pihak swasta pertanian dan perkebunan kerap mengambil cara pintas dengan membakar dalam membuka dan membersihkan lahan. Dari permasalahan ini pun, WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau mulai bekerjasama untuk berupaya memulihkan ekosistem sebangau. Pemulihan ini dilakukan dengan mengembalikan fungsi hidrologi lahan gambut dengan beberapa hal seperti Rewetting: dilakukannya pembasahan kembali kepada material gambut yang mongering akibat turunnya muka air tanah gambut, Revegetasi: dilakukannya upaya pemulihan tutupan lahan pada ekosistem gambut melalui penanaman jenis tanaman asli pada fungsi lindung atau dengan jenis tanaman lain yang adaptif terhadap lahan basah, Species Adjustment: dilakukannya upaya lahan menjadi media tanam yang tidak mudah terbakar serta tidak merusak tanah. Seperti, tanaman jagung, sagu, sayur-sayuran adapula lahan juga bias dijadikan lahan ternak yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kondisi alam dan meningkatkan hajat hidup mereka, dan Penyesuaian zonasi: dilakukannya upaya pembagian zonasi. Seperti, zona

lindung dan zona budidaya. Zona lindung adalah zona yang tidak boleh dikonversi untuk kepentingan apapun. Sementara, zona budidaya boleh ditanami namun tetap harus seusai dengan karakteristik tanah gambut.

Pada awalnya tahun 2004 WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau melakukan studi tentang pemulihan ekosistem dengan menyekat kanal untuk mengembalikan tinggi air tanah. Dimana pengembalian tinggi air tanah memiliki tujuan untuk membasahi lahan gambut, yang nanti kedepannya akan dilakukan penghilangan kanal dengan mengisinya dan meningkatkan permukaan lahan agar air mengikuti topografi gambut. (Nugraheni, Titik Balik Sebangau: Jejak Langkah 13 Tahun Memulihkan Ekosistem Gambut Kalimantan Tengah, 2017) Meskipun efektif penghilangan kanal tidak terlalu praktis dan membutuhkan usaha serta dana yang cukup banyak dikarenakan jumlah kanal yang cukup banyak di wilayah Taman Nasional Sebangau.

Balai Taman Nasional bersama WWF dalam langkah selanjutnya juga membentuk plot suksesi alami dan buatan. Plot suksesi alami dilakukan dengan membiarkan vegetasi tumbuh secara alami tanpa penanaman pohon yang disengaja. Kemudian dalam plot suksesi buatan WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau melakukan penanaman berbagai jenis pohon asli dan pohon pakan Orangutan. Lebih lanjut WWF juga membentuk 80 titik pemantau permukaan air tanah yang dipantau setiap bulannya. Serta menggunakan satelit dalam melakukan pemantauan kembang susut penurunan gambut, ketinggian air, dan curah hujan. Penggunaan satelit merupakan salah satu upaya untuk melakukan pengamatan dan data yang akurat yang menjadi bekal dalam restorasi.

WWF dan Balai Taman Nasional

Sebangau dalam langkah-langkah di atas telah cukup berhasil bahkan menerapkannya dalam di tiga daerah tangkapan air yang seluas 40.000 Hektar. Keberhasilan dalam pembangunan sekat kanal seupa dengan proyek areal demonstrasi pengurangan emisi dari deforestasi dan kerusakan hutan (*Demonstration Area of Reduction of Emissions from Deforestation and Forest Degradation* (DA REDD+)). Dalam upaya di plot sukesi buatan WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau melibatkan masyarakat dalam pemilihan jenis tanaman yang akan di tanam kembali sesuai dengan kebutuhan dan pengetahuan masyarakat lokal. Selain dalam memilih jenis tanaman masyarakat juga dilibatkan dalam penanaman kembali dikarenakan lahan yang luas, personil yang terbatas serta mendapat dukungan dari masyarakat.

Namun dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat cukup sulit, khususnya masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama yaitu melakukan penebangan pohon dan juga pembukaan lahan untuk pertanian. Dalam melakukan pembukaan lahan pun masyarakat tidak jarang menggunakan cara yang singkat yaitu dengan membakar lahan. Penebangan dan pembukaan lahan yang telah menjadi mata pencaharian sejak lama ini pun telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini pun menjadi hambatan bagi WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau, khususnya dalam memberikan mata pencaharian pengganti. Masyarakat kerap menolak setiap mata pencarian alternatif yang ditawarkan oleh WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau, dengan alasan hasil yang di dapat berbanding jauh dari keuntungan penebangan pohon. Selain menolak masyarakat juga mudah menyerah apabila menemukan

kesulitan dalam mata pencaharian alternatif. Kemudian dalam kerjasama ini pun masyarakat beranggapan bahwa hal ini akan mengurangi akses mereka terhadap sumber pangan, khususnya ikan. Menanggapi hal tersebut WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau menyediakan satu dam sudah di penuhi bibit ikan dan juga membangun jalur perahu ditengah dam.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau mulai gencar dalam memberikan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat sekitar. Penyuluhan dan edukasi tersebut tidak jauh dari mata pencaharian alternatif untuk masyarakat sendiri khususnya yang lebih ramah lingkungan. Selain terkait mata pencaharian alternatif, edukasi juga diberikan kepada masyarakat terkait pengetahuan akan lahan gambut baik karakteristik dan juga upaya pencegahan kebakaran. Dalam pencegahan kebakaran WWF dan Balai Taman Nasional mulai melakukan patroli yang dilakukannya setiap bulan agar kerusakan lahan gambut yang kini ada tidak meluas.

Kerjasama antara WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau juga melakukan pembagian zonasi di wilayah restorasi gambut. Zonasi pertama ialah zona pemanfaatan, dimana zona ini merupakan zona yang dapat digunakan untuk suatu penelitian dan juga dapat dialihkan dengan fungsi yang berbeda seperti pasar, dll. Zonasi yang kedua ialah zonasi budaya, yang merupakan zona masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan dan keagamaan. Di sisi lain, dalam melakukan zonasi WWF dan BTN Sebangau juga melibatkan rakyat untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan rakyat. Namun memang dalam penetapan zonasi tersebut harus terlebih dahulu mendapatkan

persetujuan dari KLHK. Selanjutnya dalam kerjasama ini terdapat pembagian peran antara WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau. Meskipun sebenarnya WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau selalu melakukan setiap kegiatannya bersama-sama hal ini karena masyarakat belum memiliki kepercayaan penuh terhadap WWF. Lebih lanjut, Balai Taman Nasional Sebangau merupakan aktor yang dominan yang menyusun acuan dalam setiap kegiatan upaya konservasi. Sehingga, dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh WWF seperti penelitian harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari Balai Taman Nasional Sebangau. BTN Sebangau juga memiliki wewenang dalam melakukan audit dalam tiap proyek yang dilakukan dalam kerjasama dengan WWF. BTN Sebangau pun memiliki polisi hutan, yang berperan dalam melakukan penangkapan aktor yang melakukan perusakan alam.

Di sisi lain, sebenarnya WWF memiliki peran yang cukup penting, khususnya terkait anggaran. Hal ini didasari dari pemberian APBN yang tidak cukup dalam melakukan konservasi kanal-kanal yang jumlahnya ribuan. Menghadapi permasalahan tersebut WWF juga telah mendapatkan beberapa bantuan. Bantuan-bantuan tersebut didapatkan oleh BTN Sebangau datang dari perusahaan baik dalam negeri dan juga swasta seperti Bank Indonesia, Bodyshop, Siemens, Nokia, Garuda Indonesia dan beberapa perusahaan tambang. WWF juga mengembangkan dua metode penanaman dalam upaya konservasi yaitu *NEWtrees* dan adopsi pohon. Metode *NEWtrees* merupakan upaya dengan menandai posisi geografis pohon yang baru ditanam untuk mempermudah pemantauan.

Sedangkan metode adopsi pohon, merupakan upaya yang melibatkan masyarakat untuk lebih terlibat dalam penanaman dan perawatan pohon. Dalam metode adopsi pohon ini juga diberlakukan pemberian insentif kepada masyarakat yang mampu merawat tanaman selama tiga tahun. Bahkan WWF dan Balai Taman Nasional juga mempekerjakan masyarakat dan juga diberikan upah. Masyarakat juga dilibatkan dalam melakukan patroli anti api untuk mencegah kebakaran yang disebut masyarakat peduli api. Dalam memperdayakan masyarakat WWF juga melakukan penelitian terhadap masyarakat desa, dimana penelitian tersebut dilakukan untuk memberikan pelatihan yang sesuai dengan potensi masyarakat desa. Selain dengan pelatihan upaya ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat desa dengan tujuan setiap desa dapat memiliki produksi yang berbeda setiap desanya. Apabila setiap desa telah memiliki hasil produksinya masing-masing, WWF juga melakukan pameran dengan mengundang beberapa aktor baik dari dalam negeri dan juga luar negeri.

Kerjasama yang dilakukan oleh WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau tidak hanya berhenti dalam pemberdayaan lahan gambut dan pemberdayaan masyarakat saja. WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau juga mengembangkan sektor wisata di Kalimantan tengah tepatnya di Taman Nasional Sebangau. lebih lanjut, pariwisata yang dikembangkan di sebangau lebih menjurus kepada ecowisata, dalam pengembangan ecowisata ada perencanaan partisipan yakni perencanaan yang dilakukan oleh WWF, Balai Taman Nasional Sebangau dan juga Masyarakat setempat. Masyarakat setempat

kembali diberikan pelatihan terkait sektor pariwisata seperti menjadi pemandu, pelatihan dasar bahasa Inggris, dan juga pengetahuan dasar tentang ekosistem yang ada di Sebangau. Pengetahuan dasar tentang ekosistem bertujuan untuk dapat bisa memperkenalkan kepada para wisatawan. Ecowisata juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan lahan gambut yang dimana belum banyak yang mengetahui tentang manfaat dan karakteristik dari lahan gambut.

SIMPULAN

Dalam karya tulis ini membahas mengenai bagaimana kerjasama WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah dalam konservasi lahan gambut pada periode 2016-2018. Melalui kerjasama ini Indonesia berupaya untuk memenuhi tuntutan yang dilatarbelakangi oleh ratifikasi yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam konvensi internasional. Konvensi tersebut merupakan upaya untuk masyarakat global dalam mencegah terjadinya perubahan iklim, upaya tersebut dilakukan dengan penurunan emisi gas rumah kaca. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam terbesar khususnya dalam sektor kehutanan. Sektor kehutanan Indonesia yang memiliki berbagai macam ekosistem yang ada didalamnya yang salah satunya ialah lahan gambut. Dalam salah satu konvensi internasional yang membahas hal ini pun, lahan gambut merupakan salah satu jenis lahan yang dapat digunakan untuk mencegah kenaikan suhu bumi yang merupakan awal terjadinya perubahan iklim.

Indonesia memiliki beberapa permasalahan lingkungan seperti kebakaran hutan baik yang disengaja dan tidak disengaja dan juga eksploitasi

sumber daya yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia ini pun karena kurangnya pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat terkait lingkungan sekitarnya. Permasalahan kurangnya pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat tersebut berdampak pada penggunaan lahan gambut yang berdampak pada kerugian negara, masyarakat lokal dan masyarakat internasional. Hal ini dikarenakan masyarakat dan perusahaan-perusahaan HPH yang melakukan pembukaan lahan secara liar dan juga tanpa adanya pengetahuan dasar tentang karakteristik lahan gambut. Pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat dan perusahaan HPH ini menyebabkan mudahnya lahan gambut di Indonesia mudah terbakar, khususnya saat Indonesia di musim kemarau. Di sisi lain, lahan gambut yang terbakar turut mengeluarkan karbon dioksida yang cukup tinggi dan mampu menaikkan suhu bumi secara drastis. Maka dengan demikian Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berkerjasama dengan WWF terkait konservasi lahan gambut di Indonesia. WWF sendiri merupakan Organisasi Internasional Non-negara yang telah memiliki banyak peran terkait konservasi alam yang dilakukan di Indonesia baik flora maupun faunanya yang sudah dilakukan sejak tahun 1962. Salah satu wilayah yang di Indonesia yang memiliki lahan gambut cukup luas ialah Kalimantan Tengah, dimana KLHK diwakilkan oleh Balai Taman Nasional Sebangau.

Kerjasama antara Balai Taman Nasional dengan WWF dimulai sejak tahun 2002, yang meliputi wilayah yang seluas 20,6 juta hektar di Kalimantan Tengah. Dalam kerjasama antara WWF dan Balai Taman Nasional

Sebangau terkait konservasi lahan gambut ini pun didasari oleh 3 poin, yaitu; reweting, yang merupakan pembasahan kembali lahan gambut yang kering; revegetasi, yang merupakan penanaman ulang pohon asli taman nasional; serta pelestarian ekosistem yang ada di Taman Nasional Sebangau. Kerjasama pertama yang dilakukan dengan mengadakan patroli untuk mencegah terjadinya perluasan kerusakan dan juga melakukan pencegahan masyarakat dalam melakukan perusakan. Namun, kerjasama yang dilakukan oleh WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau tentu terdapat beberapa hambatan yang datang dari masyarakat, yang memiliki mata pencaharian utama di hutan. Sehingga disaat kerjasama antara WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau dilakukan, masyarakat merasa mata pencaharian utamanya dibatasi.

Dalam upaya mendapatkan kepercayaan masyarakat, WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau mulai lebih melibatkan masyarakat dalam setiap upaya konservasi. Pelibatan masyarakat dalam upaya konservasi terlihat dari dibentuknya masyarakat peduli api, yang merupakan patroli untuk mencegah terjadinya kebakaran kembali baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Peran masyarakat juga lebih dilibatkan, khususnya dalam

penentuan pembagian zonasi pemanfaatan dan zonasi kebudayaan. Selain lebih melibatkan masyarakat, dalam upaya kerjasama juga dilakukan penelitian tentang upaya mata pencaharian alternatif untuk masyarakat. Dalam kerjasama tersebut juga memberikan edukasi kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat memiliki keterampilan yang berbeda-beda setiap desanya dan juga dapat menunjang ekonomi mereka. Dalam kerjasama antara WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau juga berupaya untuk mengembangkan ekowisata. Dalam proses pengembangan ekowisata masyarakat juga dilibatkan dengan diberikannya edukasi seperti keterampilan berbahasa Inggris dan pengetahuan dasar mengenai karakteristik lahan gambut. Ekowisata merupakan salah satu program yang diyakini cukup penting dalam kerjasama antar keduanya, dimana hal ini dapat menjadi wadah pengetahuan bagi wisatawan-wisatawan yang belum mengenal tentang lahan gambut baik karakteristik gambut dan juga kegunaan lahan gambut. Bahkan kerjasama yang dilakukan oleh WWF dan Balai Taman Nasional Sebangau dikatakan telah berhasil dan mampu menjadi contoh oleh negara-negara lain yang ingin melakukan konservasi ekosistem hutannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Gunawan, I. A. (2014). *Buku Statistik Taman Nasional Sebangau*. Palangkaraya: Balai Taman Nasional.
- Nugraheni, N. (2017). *Titik Balik Sebangau: Jejak Langkah 13 Tahun Memulihkan Ekosistem*

Gambut Kalimantan Tengah. Palangkaraya: Balai Taman Nasional Sebangau.

- Dr. H Abdurrahman, S. M. (2003). *PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM INDONESIA . PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM*

- PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM INDONESIA*, 7.
- Gabriel, & Martin, J. (1994). *Worldviews and Theories of International Relations*. New York City: Palgrave.
- Mudiyarso, D. (2007). *Protokol Kyoto Implikasinya bagi Negara Berkembang*. Jakarta: buku kompas.
- JURNAL :**
- Agnika, N. T. (2015). *Peran Penting Ekspedisi untuk Konservasi*. Jakarta: WWF.
- Effendi, E. (2001). Pendekatan Inovatif Penggalangan Dana Tambahan Konservasi dan Ide Penerapan Desentralisasi Sistem Pembiayaan Taman Nasional. *Analisis Keuangan Taman Nasional di Indonesia.*, 1.
- Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. (2016, mei 31). *Pengelolaan Lahan Gambut: Permasalahan, Tantangan dan Harapan*. Diambil kembali dari Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada: <http://fkt.ugm.ac.id/2016/05/31/kuliah-umum-pengelolaan-lahan-gambut-permasalahan-tantangan-dan-harapan/>
- Gambut, K. K. (2006). *Strategi dan Rencana Tindak Nasional Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- irwanto. (2006). *keanekargaman fauna pada habitat mangrove*. Yogyakarta.
- Hardjowigeno, S. (1986). *Genesis dan Klasifikasi Tanah*. Bogor: Fakultas Pertanian IPB.
- Kehutanan, K. L. (2016). Laporan Delegasi Republik Indonesia. *UNFCCC, Kyoto Protokol and Paris Agreement, The Forty-fifth Sessions of The Subsidiary Bodies, and Its Preparatory Meeting*.
- Lennard, L. (2006). *An Inconvenient Truth*. USA: Movieclips Classic Trailers.
- Lewis, D. (2009). *Nongovernmental Organization, Definition and History*. London: School of Economic and Political Science.
- Prof. Emil Salim. (1962). Tokoh penting WWF Indonesia. *Penggalangan dana dan pengembangan program*, 21.
- Nugraha, I. (2018). *Berikut Penjelasan BRG soal Kemajuan Restorasi Lahan Gambut di Kalteng*. Palangkaraya: mongabay.
- Republik indonesia. (1982, januari). Undang-Undang Republik Indonesia. *Nomor 4 Tahun 1982 Tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup*, hal. 1.
- Setyawan, A. (2002). *Biodiversitas Genetik, Spesies dan Ekosistem Mangrove di Jawa*. Surakarta: Kelompok kerja biodiversitas jurusan biologi fakultas matematika dan pengetahuan alam.
- Sutikno. (2003). *Pengelolaan Ekosistem Pantai dan Pulau-pulau Kecil Dalam Perspektif Geografis*. Proc. Seminar Nasional Pengelolaan Eksositem Pantai dan Pulau-pulau kecil dalam konteks Negara Kepulauan. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- UGM, F. K. (2016). *Pengelolaan Lahan Gambut : Permasalahan dan Tantangan*. Jogja: UGM.
- Widjaja-Adhi, I. P., Nugroho, K., Suriadikarta, D., & Karama, A. (1992). *Sumberdaya lahan raea : Potensi, keterbatasan dan pemanfaatan*. Cisarua: Badan

Litbang Pertanian.

WEBSITE :

- BRGRI. (2016). *About History*. Jakarta: BRGRI.
- BRGRI. (2016). *About us*. Diambil kembali dari Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia: <https://brg.go.id/>
- ilmugeografi. (2016, November 10). *Pengertian Taman Nasional dan Contohnya*. Diambil kembali dari [ilmugeografi.com](https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/pengertian-taman-nasional): <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/pengertian-taman-nasional>
- kumparan. (2019, mei 27). *bisnis*. Diambil kembali dari sebaran lahan gambut di Indonesia: <https://kumparan.com/venture/sebaran-lahan-gambut-di-indonesia-1rA0g6UvcV1>
- Rahmat, R. (2014, Agustus 27). *Dampak negatif kebaran hutan gambut*. Diambil kembali dari environment article: <https://environment-indonesia.com/dampak-negatif-kebakaran-hutan-gambut/>
- saturi, s. (2017, 02 25). *balai TN sebangau selidiki hutan gambut terbabat jadi kanal*. Diambil kembali dari [www.mongabay.co.id](https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2017/02/25/balai-tn-sebangau-selidiki-hutan-gambut-terbabat-jadi-kanal/amp/): <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2017/02/25/balai-tn-sebangau-selidiki-hutan-gambut-terbabat-jadi-kanal/amp/>
- taman nasional sebangau. (2014, 02 15). *about us*. Diambil kembali dari taman nasional sebangau: <https://www.tnsebangau.com/taman-nasional-sebangau/>
- Taman Nasional Sebangau. (2014, 02 25). *About us*. Diambil kembali dari Taman Nasional Sebangau: <https://www.tnsebangau.com/taman-nasional-sebangau/>
- Taman Nasional Sebangau. (2015, 02 15). *Visi-Misi Taman Nasional Sebangau*. Diambil kembali dari Taman Nasional Sebangau: <https://www.tnsebangau.com/visi-dan-misi-pengelolaan/>
- the conversation. (2018, januari 12). *lingkungan: pengelolaan gambut berkelanjutan dan masalah akut kesenjangan ilmiah*. Diambil kembali dari Pengelolaan gambut berkelanjutan dan masalah akut kesenjangan ilmiah: <https://theconversation.com/pengelolaan-gambut-berkelanjutan-dan-masalah-akut-kesenjangan-ilmiah-89887>
- UNFCCC. (2005). *guide process*. Diambil kembali dari United Nation Convention on Climate Change: <http://unfccc.int/resource/process/guideprocess-p.pdf>
- UNFCCC. (2007). *Sekilas Tentang Perubahan Iklim*. Diambil kembali dari United Nation Convention on Climate Change: https://unfccc.int/files/meetings/cop_13/press/application/pdf/sekilas_tentang_perubahan_iklim.pdf
- WWF. (1996). *About history*. Diambil kembali dari WWF Internasional: <https://www.worldwildlife.org/about/history>
- WWF. (2000). *About us*. Diambil kembali dari WWF Indonesia: https://www.wwf.or.id/tentang_wwf
- WWF. (2001, 7 28). *tentang kami, Organisasi*. Diambil kembali dari WWF tentang kami: https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/whoweare/organisasi/
- WWF. (2004). *About us*. Diambil kembali dari WWF Indonesia.
- WWF. (2015). *About History*. Jakarta:

- WWF.
WWF. (2015, june 12). *Spesies Badak Jawa*. Diambil kembali dari WWF:
https://www.wwf.or.id/program/spesies/badak_jawa/
- WWF Indonesia. (2006, maret 3). *About us*. Diambil kembali dari WWF Indonesia:
http://www.wwf.or.id/about_us
- WWF Indonesia. (2019, 02 25). *pengelolaan kolaboratif*. Diambil kembali dari www.wwf.or.id:
https://www.wwf.or.id/program/wilayah_kerja_kami/kalimantan/kayanmentarang/pengelolaan_kolaboratif.cfm
- Badak Jawa. WWF Indonesia
http://www.wwf.or.id/program/spesies/badak_jawa/
- WWF-Indonesia, “Javan Rhino”, (Factsheet, 2011),
[http://www.wwf.or.id/en/news_factsheets/?25260/Factsheet-Javan-Rhino\[pdf\]](http://www.wwf.or.id/en/news_factsheets/?25260/Factsheet-Javan-Rhino[pdf])
- Heart of Borneo: Sejarah HoB. Heart of Borneo Initiative
<http://heartofborneo.or.id/id/about/heart-of-borneo-on-track>